

---

## Relativitas Kelicikan Jawa: Analisis Semiotika Lakon *Banjaran Sengkuni* Ki Purbo Asmoro

Christina Diah Pangesti<sup>1</sup>, Sucipto Hadi Purnomo<sup>2</sup>, Sungging Widagdo<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Corresponding author, email: [christinadiah051@students.unnes.ac.id](mailto:christinadiah051@students.unnes.ac.id), [sucipto@mail.unnes.ac.id](mailto:sucipto@mail.unnes.ac.id)

---

### Artikel Info

Received : 17 Maret 2026  
Review : 20 Maret 2026  
Revised : 2 April 2026  
Accepted : 14 April 2026  
Published : 20 April 2026

Doi:

<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2819>

### Abstract

Penelitian ini bertujuan mengkaji relativitas kelicikan dalam kebudayaan Jawa. Unit analisis penelitian berupa pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Banjaran Sengkuni* oleh Ki Purbo Asmoro. Dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce, penelitian ini mengungkap konstruksi kelicikan pada tataran denotatif, konotatif, dan mitos yang dibangun melalui tuturan dan tindakan tokoh Sengkuni dalam lakon tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelicikan tokoh Sengkuni bersifat relatif, karena dalam konteks tertentu dimaknai sebagai bentuk loyalitas keluarga, instrumen kelanggengan kekuasaan, dan kecerdasan strategi untuk memperoleh kekuasaan. Temuan ini menegaskan bahwa wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan pendidikan moral, tetapi juga sebagai ruang refleksi kritis terhadap dinamika sosial dan praktik kekuasaan yang terus relevan dengan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Relativitas Kelicikan Jawa, Sengkuni, Semiotika, Wayang

---

### A. PENDAHULUAN

Relativitas menunjuk pada pandangan bahwa nilai moral tidak selalu bersifat absolut, melainkan lebih berorientasi pada upaya menjaga keseimbangan batin dan keteraturan sosial daripada penilaian moral yang hitam putih (Magnis-Suseno, 1984). Cara pandang ini tampak jelas dalam etika Jawa yang menekankan harmoni, keluwesan, serta kepekaan terhadap situasi, sehingga suatu tindakan tidak serta-merta dinilai baik atau buruk berdasarkan standar normatif yang kaku, melainkan melalui pertimbangan konteks sosial, dan tujuan tindakan seseorang (Hidayati et al., 2021).

Kerangka etika yang bersifat kontekstual ini membuka ruang pemaknaan ulang terhadap tindakan-tindakan yang secara normatif dianggap menyimpang, termasuk dalam praktik sosial yang halus dan implisit (Megah & Jaffar, 2024). Pemaknaan ini berkaitan dengan pola komunikasi masyarakat Jawa yang masih kental dengan penggunaan Bahasa halus, penuh tata krama serta kecenderungan komunikasi tidak langsung (Umminurasih & Rozi, 2025). Melalui bahasa tidak langsung, tindakan terselubung, dan komunikasi yang halus, kelicikan Jawa dapat diposisikan sebagai bagian dari strategi komunikasi yang perlu dikaji lebih lanjut (Hadiati & Handoyo, 2019). Kelicikan Jawa dimaknai sebagai tindakan manipulatif dan penuh tipu daya untuk mencapai kepentingan tertentu dengan mengabaikan norma kejujuran dengan komunikasi tidak langsung (Purwadi, 2020)

Pemahaman etis dan strategi komunikasi tersebut kemudian diwujudkan secara simbolik dalam tokoh-tokoh wayang purwa. Wayang purwa merupakan seni pertunjukan wayang kulit Jawa yang mengangkat kisah dari zaman permulaan atau purwa/kuno (Herlyana, 2013). Dalam konteks ini tokoh Sengkuni kerap diposisikan sebagai figur antagonis dan menyimpang dari nilai-nilai ideal kehidupan (Saroni et al., 2020), Ia juga dikenal cerdas dan banyak akal, akan tetapi sangat licik (Triyogo, 2019). Karena sifatnya yang licik, pandai berbicara dan gemar mengadu domba, tokoh Sengkuni kemudian dijuluki sebagai “Sang Maha Julig” atau maha licik (Prasetyo, 2019). Lakon wayang mengisahkan tentang tokoh Sengkuni yaitu *Banjaran Sengkuni*, yang merupakan salah satu lakon pertunjukan wayang cukup populer di kalangan para penggemar pertunjukan wayang kulit (Triyogo, 2019). Berbeda dengan lakon *Banjaran* yang umumnya mengangkat tokoh-tokoh protagonis dan ideal, seperti *Banjaran Krisna*, *Banjaran Bisma* atau *Banjaran Arjuna* yang merepresentasikan keteladanan moral. *Banjaran Sengkuni* justru menunjukkan adanya kesadaran filosofis dalam pertunjukan wayang Jawa untuk menampilkan tokoh antagonis sebagai pusat narasi.

Pergelaran wayang kulit lakon *Banjaran Sengkuni* telah beberapa kali dipentaskan oleh dalang-dalang kondang. Diantaranya adalah Ki Manteb Soedharsono terlihat dari pertunjukan yang ditayangkan pada kanal *youtube* Sanggar Cemara pada 19 September 2025 dengan judul Wayang Kulit. Ki Manteb Soedharsono – Lakon *Banjaran Sengkuni*. selain itu lakon yang sama juga dibawakan oleh Ki Timbul Hadi Prayitno yang ditayangkan pada kanal *youtube* Sabdalangit Tv pada 11 Juli 2022 dengan judul *Banjaran Sengkuni*-Ki Timbul Hadi Prayitno. Dalang Ki Purbo Asmoro juga tercatat beberapa kali membawakan lakon *Banjaran Sengkuni*. Salah satu pertunjukannya pada tahun 2020 berjudul *Banjaran Sengkuni Dalang: Ki Purbo Asmoro* (Record) yang di unggah pada kanal *youtube* Budaya Nusantara, video pagelaran ini memperoleh 26.946 penonton dalam kurun waktu lima tahun. Jumlah tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan video pertunjukan Ki Purbo Asmoro lainnya yang juga mengangkat lakon *Banjaran Sengkuni*.

Lakon *Banjaran Sengkuni* karya Ki Purbo Asmoro tampil menarik karena dibawakan oleh dalang kondang dengan kapasitas artistik dan komunikatif yang unggul (Shodiq, 2023), Kepiawaian Ki Purbo Asmoro dalam membangun komunikasi dengan para *niyaga* dan *sinden* menjadikan pertunjukannya memiliki kekhasan tersendiri Darmawan et al., (2021) sehingga pertunjukan wayang terasa hidup dan emosional, sekaligus memperkuat pesan ideologis yang dibawakan oleh tokoh Sengkuni. Lakon *Banjaran Sengkuni* menggambarkan kisah hidup secara komprehensif dari masa lahir hingga kematiannya (Triyogo, 2019). Dalam perjalanan hidupnya, Sengkuni menjadi seorang penasihat istana Hastinapura yang kaya siasat demi memperoleh kekuasaan dan mewujudkan tujuan yang diinginkan (Endraswara, 2014). Penggambaran tokoh Sengkuni dalam lakon *Banjaran Sengkuni* yang dibawakan oleh Ki Purbo Asmoro menarik untuk ditelaah guna melihat bagaimana pertunjukan wayang dapat dipahami tidak semata-mata sebagai hiburan, tetapi juga berpotensi menjadi media yang memungkinkan hadirnya berbagai makna.

Bertolak dari kompleksitas tersebut, penelitian ini memosisikan lakon *Banjaran Sengkuni* sebagai teks budaya yang kaya akan tanda-tanda simbolik dan dapat dikaji dengan Semiotika Roland Barthes dan semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika, menurut Scholes dalam Nur & Khaerunnisa, (2024) ialah studi yang meneliti kode-kode. Tidak hanya itu, semiotika digunakan untuk menggali dan memahami makna yang terkandung didalam tanda seperti teks, percakapan, gambar dan konteks sosial budaya lainnya (Laily & Wati, 2023). Dalam penelitian ini semiotika Roland Barthes sebagai kerangka teoritis utama untuk membaca makna bertingkat dalam lakon *Banjaran Sengkuni*, khususnya pada aspek denotasi, konotasi, dan mitos pada dialog dalam pertunjukan wayang kulit (Hidayatullah & Nisa, 2024). Sementara itu, semiotika Charles Sanders

Peirce digunakan sebagai perangkat analitis pendukung yang memungkinkan pemaknaan pada tanda visual dari pertunjukan wayang (Wicaksandita & Wicaksana, 2025), sehingga relevan dengan tujuan penelitian yang hendak mengungkap relativitas kelicikan Jawa dalam lakon *Banjaran Sengkuni* karya Ki Purbo Asmoro.

Penelitian yang berfokus pada tokoh Sengkuni sebelumnya pernah dilakukan oleh Triyogo, (2019) dengan judul “Sanggit Tokoh Dalam *Banjaran Sengkuni*” yang berfokus pada proses pembentukan karakter Sengkuni. Selain itu, penelitian mengenai relativitas nilai dalam pewayangan juga pernah dilakukan oleh Sulisty, (2021) berjudul “Relativitas Nilai (Studi Tentang Watak Sengkuni dan Kresna dalam Pergelaran Wayang Purwa) yang mengkaji perbandingan karakter tokoh Sengkuni dan Kresna dalam pertunjukan wayang purwa. Penelitian yang berfokus pada representasi sastra terhadap kematian tokoh Sengkuni pernah dilakukan oleh Saroni et al., (2020) dengan judul “Representasi Sastra terhadap Kisah Kematian Sengkuni dalam *Wiracitra Mahabharata*”

Selanjutnya penelitian yang menggunakan kajian semiotik terhadap seni pertunjukan Indonesia, termasuk wayang kulit sebelumnya pernah dilakukan oleh Widagdo et al., (2025) dengan judul “*Sanggit Lakon Carangan: Analisis Semiotik Tokoh Bagong dalam Pertunjukan Wayang Ki Seno Nugroho*” Penelitian ini menganalisis karakter bagong dalam pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho, Menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Penelitian lain yang menggunakan kajian semiotika dalam pertunjukan wayang dengan judul “Dialektika Kuasa dan Etika Jawa: Analisis Semiotika Wayang Lakon *Parikesit Jumeneng Ratu*” oleh Awalliyah & Purnomo, (2024) memfokuskan kajian pada legitimasi kekuasaan serta nilai-nilai etika Jawa yang direpresentasikan dalam lakon *Parikesit Jumeneng Ratu*. Penelitian lain dengan judul “Representasi “*Sapa Nandur Ngunduh*” dalam Pertunjukan Wayang Lakon *Cupu Manik Astagina*” oleh Ki Enthus Susmono” oleh Fariha & Purnomo, (2024) yang mengkaji pemaknaan filosofis konsep “*Sapa Nandur Ngunduh*” dalam lakon *Cupu Manik Astagina* yang dibawakan oleh Ki Enthus Susmono. dan ada juga penelitian dengan judul “Representasi Sabda Pandhita Ratu Raja Jawa dalam Wayang Purwa Lakon Kresna Duta” oleh Candra & Purnomo, (2025) dengan fokus pada prinsip “*Sabda Pandhita Ratu*” sebagai representasi kepemimpinan dalam lakon *Kresna Duta*.

Meskipun penelitian terdahulu sudah banyak yang membahas tokoh Sengkuni, relativitas nilai, maupun analisis semiotika dalam pewayangan, masih terdapat celah yang belum terisi. Kajian tentang Sengkuni cenderung fokus pada pembentukan karakter, representasi kematian atau perbandingan watak dengan tokoh lain, sementara hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji kelicikan Sengkuni sebagai konstruksi makna yang bersifat relatif dalam kerangka etika Jawa. Selain itu, lakon *Banjaran Sengkuni* versi Ki Purbo Asmoro juga belum banyak ditelaah sebagai teks budaya yang berpotensi mengkonstruksi stigma antagonis terhadap Sengkuni.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada relativitas kelicikan tokoh Sengkuni dalam lakon *Banjaran Sengkuni* karya Ki Purbo Asmoro. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna membedah tanda-tanda verbal pada tataran denotatif, konotatif, hingga mitos dalam dialog pertunjukan dan membedah tanda yang ada pada visualisasi pertunjukan yang selama ini mengukuhkan stigma negatif terhadap tokoh Sengkuni. Menanggapi konstruksi makna tersebut, penelitian ini menawarkan cara pandang alternatif melalui pendekatan semiotik. Dengan demikian, penelitian ini merumuskan masalah utama: Bagaimana relativitas kelicikan tokoh Sengkuni dimaknai dalam perspektif kebudayaan Jawa melalui analisis semiotika Roland Barthes?

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (dalam Kusumastuti & Khoiron, 2019) Penelitian kualitatif menghasilkan data berupa uraian fenomena, tindakan serta tuturan, baik secara tertulis maupun lisan yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga dipahami sebagai penelitian yang diterapkan untuk memperoleh data yang sarat makna (Ultavia et al., 2023). Data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan tuturan yang bersumber dari *ginem* (percakapan) serta *janturan* (narasi dalang) dalam video pertunjukan wayang kulit lakon *Banjaran Sengkuni* oleh Ki Purbo Asmoro yang dipentaskan di Studio Radio Suara Jakarta pada tanggal 20 Juli 2020. Video pertunjukan tersebut diunggah dalam kanal *youtube* Budaya Nusantara dengan judul “*Banjaran Sengkuni*” Dalang: Ki Purbo Asmoro (Record) dengan durasi 6 jam 57 menit 30 detik ([https://www.youtube.com/live/N2JseveD77k?si=dNaUg\\_rJQUWBU11w](https://www.youtube.com/live/N2JseveD77k?si=dNaUg_rJQUWBU11w)) (Nusantara, 2020)

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak-catat, dengan menyimak keseluruhan alur cerita dan mencermati setiap kata, kalimat, dan tuturan dalam *ginem* dan *janturan* dalam video pertunjukan wayang kulit lakon *Banjaran Sengkuni* oleh Ki Purbo Asmoro. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan dari bentuk rekaman ke dalam bentuk tulisan. Teknik catat digunakan untuk memperoleh data yang lebih rinci (Purnomo et al., 2018). Penulis melakukan pencatatan terhadap setiap kata, kalimat, dan tuturan yang terdapat dalam *ginem* dan *janturan*.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan dua kerangka semiotik yang saling melengkapi, dengan semiotika Roland Barthes sebagai teori utama dan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai teori pendukung. Dalam kerangka semiotika Barthes, proses pemaknaan dibagi kedalam tiga tingkat signifikansi, yakni makna denotatif sebagai makna literal suatu tanda, makna konotatif artinya makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, serta mitos sebagai sistem makna pada tingkat ideologis yang menaturalisasi nilai-nilai tertentu sehingga diterima sebagai kebenaran dalam masyarakat (Barus & Siregar, 2025). Sementara itu, semiotika Peirce digunakan sebagai perangkat analitis pendukung untuk melihat tanda-tanda visual dalam pertunjukan wayang kulit (Lubis et al., 2025). Adapun langkah analisis data dalam lakon *Banjaran Sengkuni* yakni (a) mentranskripsikan dialog, menerjemahkan dialog dan mengidentifikasi tanda visual yang relevan dengan fokus penelitian (b) mengidentifikasi dan menganalisis tanda berdasarkan kajian semiotika (c) mengklasifikasi data sesuai fokus relativitas kelicikan Jawa (d) menafsirkan data guna menangkap makna yang terkandung dalam lakon (e) menarik simpulan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan menyimak rekaman secara berulang serta membandingkan dengan hasil transkripsi guna memastikan ketepatan konteks dialog dan janturan. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan dua kerangka semiotika, yaitu semiotika Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce, agar makna tanda yang dianalisis lebih konsisten dan teruji. Dengan cara ini, hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya dan sistematis.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki analisis semiotika lakon *Banjaran Sengkuni* disajikan sinopsis. Sinopsis merupakan ringkasan singkat yang memberikan gambaran umum tentang isi suatu karya (Siregar, 2024). Penyajian sinopsis ini bertujuan memberikan konteks naratif agar pembaca memahami latar peristiwa, relasi antar tokoh, serta posisi Sengkuni dalam struktur konflik cerita. Dengan memahami kerangka kisah secara menyeluruh, analisis terhadap relativitas kelicikan dalam dialog Sengkuni dapat ditempatkan dalam konteks dramatik yang tepat.

## 1. Sinopsis Wayang Lakon *Banjaran Sengkuni*

Wayang kulit lakon *Banjaran Sengkuni* menceritakan kisah hidup tokoh Sengkuni sejak dalam kandungan hingga keterlibatannya dalam peristiwa besar. Ia dilahirkan dari hubungan terlarang antara Dewi Kesru dan Gandarwa Setibar. Saat berhubungan dengan Stibar Dewi Kesru sudah bersuami, yaitu Suwela. Ia tumbuh dalam didikan Dewi Kesru, kondisi itulah yang menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter Sengkuni.

Memasuki masa dewasa Sengkuni yang juga dikenal dengan nama Harya Suman digambarkan memiliki kecerdasan luar biasa dan memiliki kepiawaian berbahasa. Ia sering menyampaikan gagasan politik dengan tutur kata halus, penuh hormat, dan tampak rasional. Melalui retorika tersebut Sengkuni secara perlahan menanamkan pengaruhnya, terutama dengan menonjolkan kepentingan para Kurawa.

Puncak wal intrik Sengkuni tampak ketika Ia merekayasa konflik antara Ngastina dan Pringgondani dengan memulai peperangan tanpa perintah resmi dari Prabu Pandu hal ini berujung pada pelengseran Patih Gandamana. Gandamana dikabarkan meninggal dalam peperangan antara Ngastina dan Pringgondani. Peristiwa ini membuka jalan bagi Sengkuni untuk menduduki jabatan Patih Ngastina.

Setelah Sengkuni dinobatkan menjadi Patih Ngastina, ia semakin leluasa menjalankan strategi politik. Strategi itu demi mempertahankan kekuasaan. Supaya tetap berada di tangan Kurawa yang merupakan keturunan Destarata. Salah satu wujud kelicikan tersebut adalah perencanaan pembakaran para Pandawa di balai palereman Pramana Kodi. Bangunan tersebut secara sengaja dirancang dengan bahan yang mudah terbakar, agar mempermudah menjalankan rencana pembakaran Pandawa.

Selin itu Sengkuni juga berperan penting dalam peristiwa permainan dadu antara Kurawa dan Pandawa. Dengan bertindak sebagai bandar yang curang, Sengkuni memutarbalikkan keadilan permainan sehingga Pandawa mengalami kekalahan yang menyebabkan Pandawa kehilangan hak atas Kerajaan Indraprasta. Rangkaian intrik politik yang dirancang dan dijalankan oleh Sengkuni tersebut akhirnya bermuara pada perang besar Bharatayudha.

## 2. Makna Simbolik Tokoh Sengkuni



Gambar 1. Tokoh Sengkuni dalam lakon *Banjaran Sengkuni*

Bentuk visual Sengkuni dalam lakon *Banjaran Sengkuni* membentuk sistem tanda yang mencerminkan karakter tokoh dalam kerangka semiotik (Utomo & Widagdo, 2020). Dalam tradisi

wayang kulit purwa, representasi visual tokoh dikenal melalui konsep wanda, yaitu variasi bentuk fisik dan raut ekspresi tokoh yang merepresentasikan watak tokoh, serta kedudukan sosialnya dalam cerita. Wanda juga menjadi perangkat visual yang digunakan oleh dalang untuk mengkomunikasikan karakter tokoh kepada penonton (Suwarno et al., 2014).

Dalam filsafat Jawa dikenal ungkapan “*Lair iku utusane batin*” yang menegaskan ekspresi lahiriah merupakan representasi kondisi batiniah seseorang (Prastowo et al., 2025). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa tubuh, gestur, dan ekspresi visual dalam pewayangan bukan sekedar unsur estetis, tetapi simbol batin seorang tokoh.

Selain aspek visual, nama Sengkuni sendiri dapat dibaca sebagai tanda. Namanya tidak sekedar label tokoh, tetapi telah dipahami luas sebagai simbol sifat antagonis, licik, cerdik, serta manipulatif (Cahyani, 2025). Dengan demikian, sebelum tubuhnya tampil sebagai tanda visual, namanya telah lebih dahulu membingkai pembacaan penonton terhadap karakter tokoh.

Potret visual tokoh Sengkuni pada gambar 1, terlihat tubuh Sengkuni membungkuk ke depan, hidung runcing dan panjang, kuku melengkung, berbusana bangsawan, dan dalam video pagelaran wayang lakon *Banjaran Sengkuni* Ki Purbo Asmoro, ia ditampilkan dengan suara yang halus nyaris tidak pernah menggunakan nada tinggi dalam berbicara.

Tubuh Sengkuni yang membungkuk condong ke depan menjadi simbol strategi yang tidak langsung. Ia tidak menyerang secara terbuka, tetapi bergerak secara tersembunyi dan hati-hati (Lin & Broadbent, 2023). Hidung runcing dan panjang dalam ikonografi pewayangan sering diasosiasikan dengan kecerdikan dan kecenderungan manipulatif. Kuku yang panjang dan melengkung dalam pewayangan dapat dimaknai sebagai sifat yang mencengkram (Mulyono, 1982). Sementara itu pakaian yang digunakan oleh Sengkuni menandakan bahwa ia merupakan bagian dari sistem kekuasaan. Penggunaan suara halus dan lembut oleh Sengkuni menjadi alat manipulasi dan mengelabui orang lain.

Dengan demikian, relasi antara bentuk fisik dan moralitas membangun keyakinan bahwa pelaku kelicikan memiliki ciri tubuh tertentu dan kesantunan verbal dapat menjadi strategi menyembunyikan kelicikan.

### **3. Konstruksi Relativitas Kelicikan Jawa dalam Dialog Tokoh Sengkuni**

Dengan analisis semiotika Roland Barthes, dalam lakon *Banjaran Sengkuni* didapati beberapa babak yang mengandung relativitas kelicikan Jawa. Pada tataran intrinsik, unsur dialog, penokohan, serta alur dramatik menjadi sarana utama pembentukan tanda, terutama yang paling kuat tampak melalui dialog tokoh Sengkuni. Dalam perspektif dramaturgi, dialog tersebut tidak hanya berfungsi sebagai strategi dramatik untuk membangun konflik, mengendalikan situasi, dan mengarahkan alur sesuai kepentingan tokoh (Wahono et al., 2018). Melalui struktur dramatik inilah kelicikan Sengkuni memperoleh intensitas makna pada tingkat denotasi dan konotasi. Berdasarkan proses reduksi dan klasifikasi data pada lakon *Banjaran Sengkuni* yang dibawakan oleh Ki Purbo Asmoro, dapat digambarkan skema relativitas kelicikan Sengkuni seperti di bawah ini.

## Relativitas Kelicikan Sengkuni



Gambar 2. Skema relativitas kelicikan Sengkuni

### 3.1 Loyalitas Keluarga sebagai Bingkai Kelicikan

Loyalitas keluarga sebagai dasar tindakan Sengkuni mulai tampak jelas dalam percakapan antara Duryudana dan Sengkuni (menit ke- 2.34.00–2.34.37), ketika Duryudana mempertanyakan inisiatif pamannya membawa prajurit tanpa perintah resmi Prabu Pandu Dewanata (Sinopsis paragraf 3). Atas pertanyaan Duryudana, Sengkuni menegaskan bahwa tindakan yang ia lakukan demi memuliakan seratus Kurawa. Adegan ini memperlihatkan ketegangan dramatik otoritas formal dan kepentingan keluarga.

Data 1

DURYUDANA : Paman, kula nyuwun dhawuh sampeyan ing antawisipun Paman Prabu Pandu Dewanata, boten paring dhawuh menawi kedah nglurugi perang dhateng Pringgondani. Ananging kening menapa pangandika paman Harya ngasta prajurit segelar sepapan?

SENGKUNI : Kurupati lan kowe Dursasana, takrewangi budidaya sing kaya mengkene sapa sing takgolekake? Ora liya mung merga, aku kepingin mulyakake sata Kurawa.

DURYUDANA : Paman, saya memohon petunjuk, disaat paman Prabu Pandu Dewanata tidak memberikan perintah untuk menyerang ke Pringgondani. Namun mengapa paman Harya membawa prajurit yang sudah tersusun dan siap?

SENGKUNI : Kurupati dan kamu Dursasana, aku berbuat seperti ini sebenarnya berjuang untuk siapa? Tidak lain hanya karena aku ingin memuliyakan seratus Kurawa.

### Tataran Denotatif

Makna denotatif menurut Roland Barthes merupakan tingkatan makna pertama dari sebuah tanda yang menjelaskan hubungan antara tanda dan realitas (Khoirunnisaa & Hidayat, 2023). Pada tataran denotatif, dialog data satu memperlihatkan percakapan antara Duryudana dan Sengkuni. mengenai keputusan Sengkuni membawa prajurit siap tempur, tanpa perintah resmi dari Prabu Pandu Dewanata untuk menyerang Pringgondani. Menanggapi hal tersebut, Sengkuni menegaskan bahwa seluruh tindakannya dilakukan dengan tujuan untuk memuliakan seratus Kurawa.

### Tataran Konotatif

Makna konotatif dalam teori Roland Barthes adalah makna tingkat kedua yang beroperasi di luar makna literal yang muncul dalam konteks budaya dan interpretasi pembaca atau penerima (Maulidiyah, 2021). Pada tataran konotatif, dialog ini memuat makna simbolik tentang kelicikan yang dibingkai oleh loyalitas. Ungkapan “*Aku kepingin mulyakake sata Kurawa*” (Aku ingin memuliyakan seratus Kurawa) merepresentasikan komitmen Sengkuni terhadap kejayaan Kurawa. Hal ini menegaskan bahwa motif utama tindakannya bukan ambisi pribadi, melainkan pengabdian terhadap keluarga.

### **Tataran Mitos**

Mitos merupakan sistem pemaknaan yang bekerja dengan menaturalisasi nilai-nilai ideologis tertentu sehingga tampak wajar karena terpengaruh dari suatu budaya (Urfan, 2019). Pada tataran mitos, dialog data satu menghasilkan pandangan budaya Jawa yang menempatkan loyalitas keluarga sebagai nilai luhur yang dapat melampaui kepatuhan terhadap otoritas formal (Zakiya & Hariyadi, 2022). Dalam hal ini, tindakan yang secara struktural tampak menyimpang dinilai sah apabila dilakukan demi memuliakan keluarga.

Tindakan Sengkuni yang secara normatif menyimpang dari hirarki kekuasaan, yakni mengerahkan pasukan tanpa perintah raja dinaturalisasi melalui narasi pengabdian kepada keluarga. Pernyataan Sengkuni “*Aku kepingin mulyakake sata Kurawa*” (Aku ingin memuliyakan seratus Kurawa) membingkai penyimpangan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab moral seorang paman terhadap keponakannya.

Dalam filosofi masyarakat Jawa, hubungan keluarga merupakan pondasi penting dalam struktur sosial kehidupan (Hasanah, 2023). Terlebih dalam konteks garis keturunan bangsawan, sering kali diposisikan lebih tinggi dibandingkan aturan formal negara atau kekuasaan raja (Claessen, 2014). Oleh karena itu, tindakan Sengkuni dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral kekeluargaan yang telah dinaturalisasi melalui mitos.

Loyalitas keluarga sebagai bingkai kelicikan kemudian terjadi juga pada dialog antara Gandari dan Sengkuni (menit ke-4.36.13-4.26.29). dalam rencana jahatnya membakar para Pandawa demi mencapai keinginannya (Sinopsis paragraf 4), Sengkuni menegaskan kepada Gandari bahwa keamanan para Kurawa sudah terjamin di tempat yang tidak mudah terbakar seperti Pandawa.

### **Data 2**

GANDARI : *Oh ngono Suman, la banjur papane anak-anakku sata Kurawa piye?*  
SENGKUNI : *Inggih, ingkang kula damel gampil kobong menika papanipun Pandhawa, menawi papan Kurawa lan papan kula ugi limrah kemawon. Mangke boten badhe katut kobong.*

GANDARI : Oh begitu Suman, terus bagaimana dengan tempat anak-anakku, Kurawa?  
SENGKUNI : Iya, yang saya buat mudah terbakar adalah tempat Pandawa, sedangkan tempat Kurawa dan tempat saya seperti biasa saja, nanti tidak akan mudah terbakar.

### **Tataran Denotatif**

Pada tataran denotatif, dialog data dua memperlihatkan percakapan antara Gandari dan Sengkuni yang secara langsung membahas keamanan tempat tinggal Pandawa dan Kurawa. Gandari mengajukan pertanyaan mengenai nasib dan keselamatan anak-anaknya, yakni Kurawa yang berada di dalam satu tempat dengan Pandawa, yang merupakan sasaran kelicikan Sengkuni

untuk dibakar hidup-hidup. Sebagaimana karakter Sengkuni yang kerap diposisikan sebagai perancang strategi politik Kurawa Khrisna, (2012) menanggapi hal tersebut, Sengkuni menjelaskan bahwa ia telah merekayasa kondisi tempat Pandawa saja yang mudah terbakar, sementara tempat Kurawa dan tempat dirinya dalam kondisi wajar serta tidak mudah terbakar.

### **Tataran Konotatif**

Pertanyaan Gandari memiliki makna kekhawatiran yang lebih dari seorang ibu kepada anak-anaknya tanpa memikirkan keponakannya yaitu para Pandawa. Tindakan Gandari merefleksikan cinta tanpa syarat sebagai seorang ibu yang merasa bertanggung jawab atas nasib anak-anaknya (Mandal, 2025). Pernyataan Sengkuni mengandung makna kelicikan yang dirancang secara sadar. Ungkapan “*Ingang kula damel gampil kobong menika papanipun Pandhawa*” (Yang saya buat mudah terbakar adalah tempat Pandawa) menunjukkan adanya manipulasi situasi yang ditunjukkan secara spesifik kepada Pandawa. Namun, di sisi lain Sengkuni memastikan perlindungan maksimal bagi para keponakannya yaitu Kurawa.

### **Tataran Mitos**

Dialog data dua membangun mitos tentang loyalitas keluarga. Dalam konteks budaya Jawa, dialog tersebut memproduksi pandangan yang menempatkan keselamatan dan keberlangsungan keluarga sebagai nilai utama daripada penilaian benar salah berdasarkan moral individu (Pasopati et al., 2025).

Kekhawatiran Gandari terekspresi dalam pertanyaannya “*Banjur papane anak-anakku sata Kurawa piye?*” (Terus bagaimana dengan tempat anak-anakku, Kurawa) merepresentasikan figur ibu yang mengkhawatirkan keselamatan anak-anaknya. Pada tataran mitos kecemasan ini tidak hanya dimaknai sebagai ketakutan personal, melainkan sebagai simbol cinta orang tua, yang secara kultural dianggap wajar dan sah. Gandari tidak mempertanyakan konsekuensi tindakan itu terhadap orang lain, khususnya para Pandawa yang tidak lain adalah keponakannya. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan darah dan loyalitas keluarga inti lebih penting dibandingkan ikatan keluarga yang lain (Koster, 2018).

Sengkuni tampil sebagai figur paman yang telah menyiapkan perlindungan khusus bagi para Kurawa melalui rekayasa manipulatif. Ia sudah mempersiapkan tempat yang berbeda untuk dirinya dan Kurawa dengan bahan tidak mudah terbakar oleh api berbeda dengan tempat para Pandawa. Hal ini menjadi bentuk tanggung jawab terhadap trah dan garis keturunan. Dialog tersebut memproduksi mitos yang menempatkan kelicikan sebagai tindakan yang dapat diterima ketika dibingkai sebagai perwujudan loyalitas terhadap keluarga (Hildreth & Anderson, 2018).

## **3.2 Kelicikan Sebagai Instrumen Kelanggengan Kekuasaan**

Kelicikan Sengkuni juga terlihat terjadi pada dialog antara dirinya dan Gandari (menit ke-4.31.47-4.32.32). Kelicikan ini digunakan oleh Sengkuni guna mempertahankan kelanggengan kekuasaan Kurawa (Sinopsis paragraf 4). Dorongan kuat untuk mempertahankan kekuasaan keponakan-keponakannya membuat Sengkuni menempuh berbagai siasat licik, manipulatif, namun tersembunyi (Cahyani, 2025)

### **Data 3**

GANDARI : *Iya-iya syukur ya Dhi, ning banjur kepriye ing tembe burine?*  
SENGKUNI : *Inggih, mangke pinanggih gampil. Sinuwun Prabu Pandhu Dewanata lak sampun seda manjing ing tapak suci. Pandhawa taksih timur mila kalenggahan Negari Ngastina menika sampun leres dipunasta dening kakang Adipati Destarastra. Nanging, kala wingi kula damel rekadaya*

*kados pundi supados Negari Ngastina menika saged langgeng salami-laminipun kadarbe dening putra-putra Paduka, para sata Kurawa.*

GANDARI : Iya-iyu syukur ya dik, akan tetapi bagaimana selanjutnya?

SENGKUNI : Iya, nanti gampang. Yang mulia Prabu Pandu Dewanata sudah meninggal dunia, dan Pandawa sekarang masih kecil oleh karena itu kekuasaan Negara Hastinapura dipegang oleh kakak Adipati Destarastra. Tetapi kemarin saya membuat rencana bagaimana agar Negara Hastinapura bisa selama-lamanya dikuasai oleh anak-anak Yang Mulia, seratus Kurawa.

### **Tataran Denotatif**

Dialog yang ditampilkan di atas memperlihatkan percakapan antara Gandari dan Sengkuni mengenai kondisi kekuasaan di Negara Hastinapura pasca wafatnya Prabu Pandu Dewanata. Sengkuni menjelaskan dikarenakan Pandawa masih berusia dini, kekuasaan atas negara Hastinapura sementara diemban oleh Adipati Destarastra. Akan tetapi Sengkuni telah menyusun rencana agar kekuasaan Negara Hastinapura bisa dikuasai secara permanen oleh seratus Kurawa (Triyogo, 2019), yang tidak lain adalah anak dari Destarastra dan Gandari.

### **Tataran Konotatif**

Tuturan Sengkuni mengandung makna kecerdasan strategis yang disimpan melalui ungkapan “*kula damel rekadaya kados pundi supados Negari Ngastina menika saged langgeng salami-laminipun kadarbe dening putra-putra Paduka para sata Kurawa*” (Saya membuat rencana bagaimana agar Negara Hastinapura bisa selama-lamanya dikuasai oleh anak-anak Yang Mulia, seratus Kurawa). Secara konotatif, ungkapan tersebut tidak hanya menunjukkan rencana licik dan sudah dirancang matang oleh Sengkuni, tetapi ungkapan ini juga menampilkan realitas makna bahwa kelangsungan kekuasaan adalah suatu hal yang wajar untuk dipertahankan (Maes & Van Hootegeem, 2022), sekaligus menutupi manipulasi yang terjadi di baliknya. Dalam perspektif Barthes, makna ini muncul dari lapisan budaya dan ideologis yang melekat pada tuturan bahasa, yang menjadikan ujaran Sengkuni sebagai alat penyampaian pesan yang lebih dari makna literalnya (Barus & Siregar, 2025)

### **Tataran Mitos**

Data ini membangun konstruksi tentang kelicikan sebagai strategi kelanggengan kekuasaan. Dalam dialog ini, kelicikan tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai sifat moral negatif, melainkan sebagai kecerdasan simbolik yang sah, bahkan diperlukan demi keberlangsungan kekuasaan para Kurawa (Hardewita, 2025).

Dalam dialog antara Gandari dan Sengkuni tersebut tampak jelas kekhawatiran Gandari terhadap keberlanjutan kekuasaan Kurawa. Pertanyaan Gandari, “*banjur kepiye ing tembe burine?*” (Bagaimana selanjutnya?) tidak hanya merujuk pada praktis, tetapi juga mencerminkan pandangan budaya Jawa yang menempatkan keberlangsungan garis keturunan sebagai fondasi utama kekuasaan (Sofyan, 2021). Dalam hal ini, kekuasaan tidak dipahami sebagai amanah institusional, melainkan sebagai warisan keluarga yang harus dijaga demi keberlangsungan trah.

Ungkapan Sengkuni “*Pandhawa taksih timur*” (Pandawa masih kecil) menegaskan bahwa rekayasa sejak dini adalah tindakan yang wajar demi menjamin kelanggengan kekuasaan. Pandangan ini dipertegas melalui pernyataan Sengkuni “*kula damel rekadaya kados pundi supados Negari Ngastina menika saged langgeng salami-laminipun kadarbe dening putra-putra Paduka para sata Kurawa.*” (Saya membuat rencana bagaimana agar Negara Hastinapura bisa selama-lamanya dikuasai oleh anak-anak Yang Mulia, seratus Kurawa). Dengan demikian

tindakan licik Sengkuni tidak dimaknai sebagai penyimpangan moral, melainkan dianggap rasional, cerdas, dan berorientasi pada masa depan demi menjaga keseimbangan kekuasaan keluarga (Hamudy, 2021).

Kelicikan sebagai instrumen kelanggengan kekuasaan juga terlihat pada dialog antara Sengkuni dan Duryudana (menit ke-4.44.16-4.44.39). Sengkuni menegaskan kepada Duryudana bahwa rencana yang sudah ia siapkan akan segera dilaksanakan, dan menjamin bahwa Hastinapura akan tetap menjadi milik Duryudana untuk selama-lamanya (Sinopsis paragraf 4).

Data 4

|           |   |
|-----------|---|
| SENGKUNI  | : <i>Rantaman menika boten dangu malih kula tindakaken.</i>   |
| DURYUDANA | : <i>Syukur mangayubagya. Kula inggih badhe nyumerepi pejahipun Pandhawa.</i>                                     |
| SENGKUNI  | : <i>Inggih, ampun kuwatos bumi Ngastina sak wentahipun tetep dados kagungan Paduka ngantos salami-laminipun.</i> |
| DURYUDANA | : <i>Inggih syukur mangayubagya, sedaya kalawau sangking pabudidayanipun Paman Patih.</i>                         |
| SENGKUNI  | : Rencana itu tidak lama lagi akan saya laksanakan.   |
| DURYUDANA | : Syukur, saya sangat bahagia. Saya sangat menantikan kematian Pandawa.   |
| SENGKUNI  | : Iya, jangan khawatir, bumi Hastinapura sepenuhnya akan tetap menjadi milik Paduka untuk selama-lamanya          |
| DURYUDANA | : Iya, syukur dan terimakasih. Semua itu berkat kecerdikan dari Paman Patih.                                      |

### **Tataran Denotatif**

Data empat memperlihatkan percakapan antara Duryudana dan Sengkuni. Mereka membahas rencana menyingkirkan para Pandawa. Sengkuni menegaskan bahwa rencana tersebut akan segera dilaksanakan, dan meyakinkan kepada Duryudana bahwa kekuasaan atas Negara Hastinapura akan berada di tangannya untuk selama-lamanya. Duryudana merespon pernyataan tersebut dengan ungkapan rasa syukur, Duryudana juga mengakui bahwa keberhasilan rencana tersebut merupakan hasil dari kecerdikan dan siasat yang disusun oleh pamannya, Sengkuni (Triyogo, 2019).

### **Tataran Konotatif**

Dialog yang tersaji merepresentasikan kelicikan yang bekerja secara sistematis, terencana secara matang, dan siap dieksekusi. Pernyataan Sengkuni “*ampun kuwatos bumi Ngastina sak wentahipun tetep dados kagungan Paduka ngantos salami-laminipun*” (Jangan khawatir, bumi Hastina sepenuhnya akan tetap menjadi milik Paduka untuk selama-lamanya) berfungsi sebagai simbol jaminan atas keberlangsungan kekuasaan Duryudana. Respon Duryudana melalui ungkapan “*sedaya kalawau sangking pabudidayanipun Paman Patih.*” (Semua itu berkat kecerdikan dari Paman Patih) Menegaskan bahwa kelicikan tersebut tidak spontan, melainkan hasil perencanaan matang yang dirancang oleh Sengkuni sebagai upaya mempertahankan kekuasaan Duryudana, hal ini juga menunjukkan karakter Sengkuni sebagai perancang konflik (Saroni et al., 2020).

### **Tataran Mitos**

Dialog ini membangun konstruksi makna kelicikan sebagai kecerdasan simbolik yang digunakan untuk kelanggengan kekuasaan Duryudana. Mitos yang bekerja adalah pandangan bahwa kelanggengan kekuasaan harus dijaga dengan segala cara, termasuk melalui siasat licik, manipulatif, dan tersembunyi (Putri et al., 2026).

Melalui dialog tersebut, kelicikan berfungsi sebagai strategi simbolik yang menormalkan praktik kekuasaan berbasis intrik dan manipulasi. Rencana yang telah dirancang oleh Sengkuni dan akan segera dilaksanakan membuat Duryudana tidak sabar melihat keberhasilan rencana tersebut hingga berujung kematian para Pandawa. Dengan demikian, kelicikan Sengkuni tidak lagi dimaknai sebagai tindakan individual semata, melainkan sebagai sarana strategis untuk menjaga kelanggengan kekuasaan Duryudana atas Negara Hastinapura.

### 3.3 Kecerdasan Strategi Sebagai Wujud Kelicikan

Kelicikan tokoh Sengkuni dimanifestasikan sebagai bentuk kecerdasan strategi yang mengendalikan keputusan para Kurawa dan merancang siasat tersembunyi yang berfungsi untuk melemahkan lawan tanpa konfrontasi terbuka. Hal ini terlihat pada dialog antara Duryudana, Sengkuni, dan Dursasana (menit ke-2.36.38-2.38.19) atau pada (Sinopsis paragraf 3).

Data 5

- DURYUDANA : *Inggih, ing mangke nak wonten dukane Paman Prabu Pandhu pripun?*
- SENGKUNI : *Kowe cukup meneng. Perkara iki tak tata, nggonmu nyerang Negara Pringgondani lan Gandamana kudu manut printahe Harya Suman.*
- DURSASANA : *Eee lha pripun niku?*
- SENGKUNI : *Kowe, dhawuha marang para prajurit pada yasa luweng ana sak madaning pabaratan, tutupana nganggo rerencekan kanggo ngakali ngawekani dadi bandhayudha Ngastina lan Pringgondani. Ora wurunga Gandamana mengko bakal remuk rempu.*
- DURYUDANA : *iya, tetapi nanti kalau Paman Prabu Pandu marah bagaimana?*
- SENGKUNI : *Kamu cukup diam saja. Perkara ini aku yang atur, dalam hal menyerang Negara Pringgondani dan Gandamana, kamu harus mengikuti perintah Harya Suman.*
- DURSASANA : *Eee, bagaimana caranya itu?*
- SENGKUNI : *Kalian perintahkan para prajurit agar mempersiapkan lubang jebakan, di tengah medan peperangan. Tutuplah lubang itu dengan ranting-ranting pohon untuk mengelabui lawan saat terjadi perang antara Hastina dan Pringgondani. Dengan begitu, pastilah Gandamana nantinya akan hancur lebur.*

### Tataran Denotatif

Percakapan antara Duryudana, Sengkuni dan Dursasana mereka membahas terkait rencana penyerangan ke Negara Pringgondani. Dalam dialog tersebut, Sengkuni mengambil alih kendali dengan memerintahkan agar seluruh tindakan dilakukan sesuai dengan arahnya. Ia menginstruksikan agar Duryudana dan Dursasana memerintahkan prajurit membuat lubang jebakan yang kemudian ditutup dengan ranting sebagai siasat untuk menjebak Gandamana dalam

pertempuran yang akan datang, hal ini sejalan dengan karakter Sengkuni yang diposisikan sebagai tokoh penuh strategi (Triyogo, 2019).

#### **Tataran Konotatif**

Dialog ini merepresentasikan kelicikan sebagai bentuk kecerdasan strategis yang bekerja melalui perencanaan tersembunyi dan pengelabuan. Ujaran Sengkuni “*Perkara iki tak tata*” (Perkara ini aku yang atur) mengkonstruksikan bahwa Sengkuni sebagai perancang strategi politik demi keuntungan dirinya dan Kurawa (Cahyani, 2025). Perintah membuat jebakan memperlihatkan bahwa peperangan tidak dilakukan secara terang-terangan, melainkan melalui siasat licik yang dirancang untuk mencapai tujuan yang sudah dirancang oleh Sengkuni.

#### **Tatarn Mitos**

Dialog data lima membangun prespektif bahwa kelicikan dipahami sebagai bentuk kecerdasan menyusun strategi guna merebut kekuasaan. Dalam tradisi budaya Jawa strategi yang tidak frontal dan menggunakan siasat halus dipandang sebagai kecakapan politik, bukan semata penyimpangan moral (Rizky, 2025).

Dialog tersebut menunjukkan bahwa kelicikan tidak semata dimaknai secara tunggal sebagai tindakan licik yang bernilai negatif. melainkan sebagai bentuk kecerdasan strategi dalam menyusun praktik peperangan demi memperoleh kemenangan (Fadchurrozi, 2025). Melalui arahan Sengkuni yang menekankan pentingnya perencanaan jebakan dan pengelabuan lawan, tampak bahwa kelicikan beroperasi sebagai kecakapan politik untuk membaca situasi dan menyusun strategi guna mencapai tujuan Sengkuni dan Kurawa.

Berdasarkan seluruh data, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelicikan dalam budaya Jawa, sebagaimana direpresentasikan dalam lakon *Banjaran Sengkuni* lebih dekat pada bentuk moral relativisme yang bersifat kontekstual. Kelicikan tidak dimaknai sebagai penyimpangan moral yang absolut, melainkan sebagai strategi rasional yang dipertimbangkan berdasarkan situasi, tujuan, dan kepentingan menjaga keseimbangan kekuasaan serta loyalitas keluarga. Dalam kerangka ini, nilai moral tidak berdisi secara universal, tetapi dinegosiasikan melalui konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, representasi kelicikan Jawa dalam lakon ini tidak sekedar menghadirkan ambiguitas moral, tetapi memperlihatkan konstruksi etika yang kontekstual dan berbaisis harmoni sosial.

### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lakon *Banjaran Sengkuni* garapan Ki Purbo Asmoro, dapat disimpulkan bahwa kelicikan dalam konteks budaya Jawa tidak dimaknai secara tunggal sebagai sifat moral negatif, melainkan bersifat relatif dan kontekstual. Melalui tataran denotatif, konotatif dan mitos, tokoh Sengkuni direpresentasikan sebagai figur yang mengoperasikan kelicikan sebagai wujud loyalitas keluarga, instrumen kelanggengan kekuasaan, serta bentuk kecerdasan dalam merancang strategi untuk memperoleh kekuasaan. Dengan demikian, lakon ini memproduksi pandangan budaya Jawa yang menempatkan kelicikan Sengkuni sebagai bentuk yang dianggap wajar dalam praktik kekuasaan, sehingga kelicikan tidak semata dipahami sebagai penyimpangan etis, melainkan sebagai ekspresi kecerdikan strategi yang diterima dan dibenarkan oleh nilai-nilai sosial yang melingkupinya.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dengan memperluas penerapan semiotika Barthes dan Peirce dalam kajian wayang, khususnya dalam mengungkap konstruksi mitos relativitas moral dalam budaya Jawa. Secara konseptual, studi ini menawarkan pembacaan alternatif terhadap Sengkuni yang tidak lagi ditetapkan sebagai tokoh antagonis, melainkan sebagai representasi negosiasi nilai antara moralitas, loyalitas, dan politik kekuasaan. Kontribusi

ini mwmbuka ruang interpretasi yang lebih kompleks terhadap figur-figur problematic dalam tradisi pedalangan.

Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu lakon dan satu dalang, sehingga belum merepresentasikan keragaman Sengkuni dalam tradisi pedalangan secara lebih luas. oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan membandingkan lakon, gaya pementasan, atau dalang yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana kelicikan Sengkuni dimaknai serta bagaimana relevansinya dalam kehidupan sosial dan budaya masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awalliyah, D., & Purnomo, S. H. (2024). *Dialektika Kuasa dan Etika Jawa : Analisis Semiotika Wayang Lakon Parikesit Jumeneng Ratu*. 13, 125–147.
- Barus, E., & Siregar, E. F. (2025). *An Analysis of Roland Barthes ' Semiotic Theory : Focusing on Denotation , Connotation , and Myth*. 04(02), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Cahyani, A. N. (2025). *Makna Simbolik Dalam Geguritan "Sengkuni Mbayi" Karya Setyawati Dwi Dijaman Sekarang (Kajian Antropologi Sastra)*.
- Candra, R., & Purnomo, S. H. (2025). *Representasi Sabda Pandhita Ratu Raja Jawa dalam Wayang Purwa Lakon Kresna Duta*. 2306–2320.
- Claessen, H. J. M. (2014). *From Incidental Leaders to Paramount Chiefs : The Evolution of*. 13(1), 3–41.
- Darmawan, Setyo Yuwana Sudikan, S. (2021). *Ekspresi estetik dalam lakon banjaran cakil oleh dalang ki purbo asmoro kajian etnopragsmastilistika*. 9(2), 527–533.
- Endraswara, S. (2014). *Politik gaya Sengkuni dan estetika Semar kajian antropologi sastra terhadap pemilu legislatif Sengkuni political style and Semar aesthetic in literature anthropology to legislative election*. 1993, 195–205.
- Fadchurrozi, I. (2025). *Trategi Militer Art Of War Pada Proses Internasionalisasi Pt Indofood Cbp Di Afrika*. 9(2), 200–226. <https://doi.org/10.32787/ijir.v9i2.654>
- Fariha, I., & Purnomo, S. H. (2024). Representation of "Sapa Nandur Ngundhuh" in the Wayang Performance of Cupu Manik Astagina by Ki Enthus Susmono. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 1135–1151. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3960>
- Hadiati, C., & Handoyo, R. P. (2019). *Wangsalan as an indirect communication strategy in Banyumasan*. 1–9. <https://doi.org/10.4108/eai.5-8-2019.2289783>
- Hamudy, N. A. (2021). *Kinship Politics Political Elite's Desire for Power Versus the Ethics of Consequentialism*. December 2020, 53–64.
- Hardewita, M. (2025). *Praktik Kekuasaan Politik Machiavelli dalam Pemerintahan Presiden Soeharto pada Masa Orde Baru*. 4(2), 114–125.
- Hasanah, E. (2023). *Java Community Philosophy : More Children , Many Fortunes*.
- Herlyana, E. (2013). Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa. *Thaqafiyat*, 14(1), 127–144.
- Hidayati, D. A. I., Werdiningsih, Y. K., & Sulanjari, B. (2021). *Etika Hidup Orang Jawa Menurut Serat Kandha Bumi Karya Ki Padmasusastra ( Sebuah Kajian Sosiologi sastra )*. 2(2), 16–30.
- Hidayatullah, M. R., & Nisa, K. (2024). *Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam esai "saya dan islam" karya linda christanty: Kajian semiotika roland barthes*. 1, 356–366.
- Hildreth, J. A. D., & Anderson, C. (2018). Does loyalty trump honesty? Moral judgments of loyalty-driven deceit. *Journal of Experimental Social Psychology*, 79(June), 87–94.

- <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2018.06.001>
- Khoirunnisaa, F., & Hidayat, M. N. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun Tiktok @Dr.Ziee*. 2, 91–101.
- Khrisna, D. A. N. (2012). *The Rude Duryudana and The Tricky Sengkuni*. 01(01), 3–20.
- Koster, J. (2018). *Family ties : the multilevel effects of households and kinship on the networks of individuals Subject Category : Subject Areas : Author for correspondence :*
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Laily, M., & Wati, K. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya*. 9(2), 1306–1315.
- Lin, K., & Broadbent, E. (2023). *Understanding Embodied Effects of Posture : A Qualitative Study*. 447–460.
- Lubis, H. R. N., Yulius, Y., & Putri, R. A. (2025). *Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Buku “Seri Kenali Emosi” Tentang Anak*. 10(03), 512–534.  
<https://doi.org/10.36982/JSDB.V10I3.5605>
- Maes, G., & Van Hootegem, G. (2022). *Power and Politics in Different Change Discourses*.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falasafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*.
- Mandal, S. (2025). *The Important Role of Women in Mahabharata : A Philosophical Approach*. 7(2), 1–5.
- Maulidiyah, M. (2021). *Makna Denotasi dan Konotasi dalam Film Animasi Amīrat al - Rūm Karya Hadi Mohammadian : Semiotika Roland Barthes Pendahuluan*. 18(2), 151–162.  
<https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.04>
- Megah, S. I., & Jaffar, J. M. (2024). *Indirectness as A Communication Style of Javanese Women in Making Offers in Public Spaces*. 4(1).
- Mulyono, S. (1982). *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. 0.
- Nur, A., & Khaerunnisa. (2024). *Semiotika Rolland Barthes Dalam Sampul Majalah Tempo Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Xii Sma*. 17(2), 301–320.
- Nusantara, C. B. (2020). *“Banjaran Sengkuni” Dalang : Ki Purbo Asmara (Record)*.  
<https://www.youtube.com/live/N2JseveD77k?si=epktdjZ4MbaD3pwY>
- Pasopati, R. U., Djanarko, I., & Yulastuti, A. (2025). *The Chronicles of Javanese Ethical Values for Indonesian Moral Considerations*. 2(2), 70–84.
- Prasetyo, M. D. (2019). *Strategi Politik Sengkuni Mengadu Domba Trah Sapta Argo (Pandhawa dan Kurawa)*.
- Prastowo, G., Widayat, A., & Purwadi. (2025). *Falsafah Hidup Jawa dalam Lakon Banjaran Rahwana Sajian Ki Timbul Hadiprayitno*. 14(1), 12–30.  
<https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v14i1.86702>
- Purnomo, S. H., Marhaeni, T., Astuti, P., & Irianto, A. M. (2018). *Innovation of Suminten Edan Stories by Ketoprak Wahyu Manggolo Pati*. 18(2), 208–217.
- Purwadi. (2020). *Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa*. 239–249.
- Putri, A. D. E., Zahra, M. H., Verrel, S., Tridjadja, C., Ramadhan, F. R., & Angela, D. (2026). *Dalam Sistem Negara Totaliter : Perbandingan Pembatasan Berpendapat Ruang Digital Korea Utara dan Laos 2016*. 18(01), 30–41.
- Rizky, T. I. (2025). *The Influence Of Pragmatics On The Effectiveness Of Intercultural*. 01.
- Saroni, Supriyanto, T., & Doyin, M. (2020). *Resepsi Sastra terhadap Kisah Kematian Sengkuni dalam Wiracarita Mahabharata*.
- Shodiq, Y. F. (2023). *Sajian Pakeliran Wayang Kulit Di Era Pandemi Covid-19 Studi Kasus*.

- Siregar, A. R. (2024). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Sinopsis Novel “Ayah Mengapa Aku Berbeda” Karya Agnes Davonar Dengan Model Pembelajaran STAD*. 1(1), 16–26.
- Sofyan, Y. M. (2021). *Javanese Power : A Comparative Study of the Power Systems of the Majapahit and Demak Kingdoms*. 8(4), 104–113.
- Sulistyo, R. (2021). *Relativitas Nilai (Studi Tentang Watak Sengkuni dan Kresna dalam Pagelaran Wayang Purwa)*.
- Suwarno, B., Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Soetarno. (2014). *Kajian Bentuk Dan Fungsi Wanda Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta , Kaitannya Dengan Pertunjukan*. 12, 1–10.
- Triyogo, Y. R. (2019). *Sanggit Tokoh Dalam Banjaran Sengkuni*. 129–138.
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). *Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi*. 11(2), 341–348.
- Umminurasih, R., & Rozi, S. (2025). Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Jawa dan Suku Minang di Jorong Timbulun atas Nagari Lubuk Gadang Kabupaten Solok Selatan. DOI:10.46799/Syntaxidea.V7i10.13584, 7(10), 1292–1300.
- Urfan, N. F. (2019). *Semiotika mitologis sebuah tinjauan awal bagi analisis semiotika barthesian*. 45–54.
- Utomo, K. B., & Widagdo, S. (2020). *Joglosemar Wayang Kulit: A Study on the Symbols and Meaning of Wayang Kulit in Jogja, Solo, and Semarang*. 1, 1–17.
- Wahono, Rustono, Nuryatin, A., & Mulyani, M. (2018). *Dialogue Model , Conflict , and Context in Drama Text Works by Arifin C. Noer*. 14(5), 126–136. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n5p126>
- Wicaksandita, I. D. K., & Wicaksana, I. D. K. (2025). *Śiva Na ṭ arāja : Konsep Estetika Hindu dalam Seni Pertunjukan Wayang*. 419–441.
- Widagdo, S., Purnomo, S. H., & Supriyanto, T. (2025). *Sanggit Lakon Carangan: Semiotic Analysis of Bagong Figures in the Ki Seno Nugroho Puppet Show*. 13(1), 122–134.
- Zakiya, N., & Hariyadi, S. (2022). *Nilai Budaya Kolektivisme dan Perilaku Asertif pada Suku Jawa*. 11(2), 62–71.